



## Jogja Tidak Kekurangan Modal: Mau Makmur, Koperasi Jawabannya



**KADANG** kita perlu berhenti sejenak, menengok ke belakang, lalu melakukan refleksi pada satu nilai lama yang diam-diam terus menjeraga Jogja tetap hidup, gotong royong. Nilai yang tidak pernah ditulis sebagai aturan formil, tetapi selalu terasa dalam setiap kampung, gang, dan ruang perjumpaan warga.

Dalam tradisi Jawa, orang tidak hidup sendirian. Rejeki tidak semata soal angka, tetapi bagaimana kehidupan dipikul bersama. Karena itu, ketika berbicara tentang koperasi, lebih banyak Koperasi Kelurahan Merah Putih (KKMP) di Kota Yogyakarta. Aiyang sebenarnya sedang dibicarakan bukan hanya organisasi ekonomi. Kita sedang membicarakan cara lama yang diperbarui untuk menjaga ke-

sejahteraan bersama. Jogja barangkali tidak memiliki lahan pertanian luas seperti kabupaten di sekitarnya. Tetapi Jogja memiliki sesuatu yang sering lebih kuat dari tanah luas: jejaring sosial masyarakatnya. Koperasi sebagai Nafas Ekonomi Kampung Pemerintah Kota Yogyakarta saat ini mendorong penguatan KKMP sebagai salah satu instrumen ekonomi kerakyatan di tingkat wilayah. Hingga kini sudah terdapat 45 koperasi kelurahan yang terbentuk di Kota Yogyakarta, dengan sekitar 22 kelurahan telah menjalankan aktivitas usaha yang beragam. Usaha yang digerakkan pun tidak hanya satu jenis. Ada yang bergerak di layanan keuangan inklusif, ada yang memproduksi batik Segoro Amarto Reborn, bahkan ada yang menyuplai kebutuhan dapur program pemenuhan gizi masyarakat. Fakta ini menunjukkan satu hal penting: koperasi bukan sekadar simbol, ia benar-benar menjadi mesin ekonomi kecil di tingkat kampung.

Di tengah keterbatasan ruang kota, bahkan kantor koperasi seringkali masih menumpang di ru-

mah pengurus atau bangunan komunitas. Namun keterbatasan itu justru memperlihatkan karakter koperasi yang sesungguhnya: bergerak dulu, bangunan menyusul. Jogja mengajarkan bahwa ekonomi rakyat tidak selalu lahir dari gedung besar, ia sering tumbuh dari ruang sederhana, tetapi dengan semangat kebersamaan yang kuat.

Langkah berikutnya yang sedang disiapkan Pemerintah Kota adalah mengintegrasikan koperasi dengan konsep Warung Milk Rakyat (Wamira). Warung ini dirancang hadir di lingkungan kampung, dikelola koperasi atau kelompok masyarakat, sehingga warga dapat memperoleh kebutuhan pokok dengan harga yang sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET).

Konsepnya sederhana tetapi strategis. Warung tidak lagi hanya tempat jual beli, tetapi menjadi simpul distribusi pangan rakyat. Bahkan Wamira juga dirancang untuk menyatukan produk UMKM lokal sehingga koperasi dapat mengagregasi dari memasarkan produk warga.

Dengan cara itu, koperasi tidak

hanya memperkuat pelaku usaha kecil, tetapi juga membantu menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi di tingkat masyarakat.

Pandangan yang Konsisten dari Hasto Wardoyo Dalam berbagai kesempatan, Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo sering mengingatkan bahwa kota seperti Jogja tidak bisa bergantung pada sumber daya alam. Yang menjadi kekuatan utama adalah kreativitas dan solidaritas masyarakatnya.

Cara pandang ini kemudian diterjemahkan dalam kebijakan yang mencoba menahan perputaran ekonomi agar tetap berada di dalam kota. Amissalnya melalui penguatan koperasi, produksi batik lokal oleh warga, hingga pengembalian jaringan warung rakyat.

Di balik gagasan-gagasan itu tersirat satu keyakinan yang cukup konsisten: ekonomi kota akan lebih sehat jika warga saling membeli, saling menopang, dan saling menginspirasi. Bukan sekadar transaksi, tetapi sebuah ekosistem yang menjaga agar uang yang beredar tetap menghidupi masyarakatnya sendiri. Itulah sebabnya koperasi

sering ditempatkan bukan sekadar sebagai lembaga ekonomi, tetapi sebagai alat membangun kemandirian sosial.

Memang tidak semua jalan mulus. Kota Yogyakarta menghadapi kendala klasik perkotaan: keterbatasan lahan. Persyaratan pembangunan gerai koperasi yang mencapai sekitar 600 meter persegi sering sulit dipenuhi di kawasan kota yang padat. Namun kondisi ini tidak menghentikan aktivitas koperasi. Justru dari situ muncul pendekatan baru: koperasi tetap berjalan, memanfaatkan ruang yang ada, sambil terus mencari model usaha yang realistis dengan kondisi perkotaan.

Dalam perspektif filosofi kerakyatan, keterbatasan ruang bukanlah alasan berhenti bergerak. Selama ada warga yang mau bekerja bersama, selalu ada cara untuk menciptakan peluang ekonomi baru. Pemantik Kesejahteraan Warga KKMP di Kota Yogyakarta diharapkan menjadi pemantik kesejahteraan masyarakat. Bukan hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap ekonomi



**Hasto Wardoyo menekankan pentingnya gotong royong dalam safari subuh Ramadan 1447 H.**

kampung. Koperasi menghadirkan ruang di mana warga tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga pelaku ekonomi yang saling menopang. Jika warung-warung rakyat tumbuh, UMKM kampung hidup, dan koperasi mampu menjadi penghubung antar pelaku usaha lokal, maka yang tercipta bukan hanya transaksi ekonomi. Yang tercipta adalah ekosistem gotong royong modern. Barangkali inilah yang membuat koperasi selalu terasa relevan bagi Jogja, ia tidak hanya bicara tentang usaha, tetapi tentang cara hidup bersama. Koperasi mengingatkan kita bahwa kesejahteraan tidak selalu datang dari luar. Kadang ia tumbuh dari kesediaan warga untuk saling mempercayai dan saling menguatkan.

Karena pada akhirnya, sebagaimana falsafah Segoro Amarto yang lama dihidupi masyarakat Jogja, Kota ini akan tetap maju bukan karena siapa yang paling kuat bertahan sendiri, tetapi karena siapa yang bersedia berjalan bersama dan berkolaborasi. (\*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Perindustrian, Koperasi dan UKM			

Yogyakarta, 24 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005